

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* (GQGA) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI UPT SMAN 4 PAREPARE

THE EFFECT OF LEARNING GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA) STRATEGIES ON CRITICAL THINKING SKILLS OF STUDENTS IN CLASS XI UPT OF SMAN 4 PAREPARE

Nur Hafsa, Amri^{*)}

Pendidikan Biologi, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{*)}amribyronk@gmail.com; amribiologi@umpar.ac.id (penulis korespondensi)

Dikirimkan: Oktober 2019; Disetujui: Desember 2019; Diterbitkan: Januari 2020

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah bagian dari berbagai aspek yang harus memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Hasil observasi di kelas XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare menunjukkan permasalahan keterampilan berpikir kritis (daya interpretasi, analisis, dan evaluasi) peserta didik rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI UPT SMAN 4 Parepare. Desain penelitian menggunakan *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 32 orang peserta didik kelas XI MIPA.5. Instrumen penelitian menggunakan tes uraian jenis esai dengan indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan regulasi diri. Analisis data menggunakan uji-t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran GQGA berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare (sig. 0,000 < α 0,05). Tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare sebelum dan setelah diterapkan strategi pembelajaran GQGA mengalami peningkatan dari kategori rendah (100%) menjadi kategori tinggi (50%), kategori sedang (37,5%) dan kategori rendah (12,5%).

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, strategi pembelajaran GQGA

Abstract

Students' critical thinking skills are part of various aspects that must require more attention in the learning process. The results of observations in class XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare showed problems of critical thinking skills (power of interpretation, analysis, and evaluation) of low students. The purpose of this study was to determine the significance of the influence of the use of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) learning strategy on the critical thinking skills of students in class XI UPT SMAN 4 Parepare. The study design uses a pre-experimental one-group pretest-posttest. The research sample consisted of 32 students of class XI MIPA.5. The research instrument used essay type description tests with indicators of critical thinking skills, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation and self regulation. Data analysis uses paired t-test. The results showed that the use of the GQGA learning strategy had a significant effect on the critical thinking skills of students of class XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare (sig. 0,000 < α 0.05). The level of critical thinking skills of students in Class XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare before and after the GQGA learning strategy was implemented increased from the low category (100%) to the high category (50%), the medium category (37.5%) and the low category (12,5%).

Keywords: critical thinking skills, GQGA learning strategy

©Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi
p-ISSN 2549-5267
e-ISSN 2579-7352

Pendahuluan

Biologi merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami makhluk hidup secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan, menelaah, meneliti, mengeksplor dan menyelesaikan. Pendidikan biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam disekitarnya, yang di dalamnya terdapat berbagai pokok bahasan yang memiliki kekhususan karakter masing-masing serta konsep-konsep yang harus dipahami (Hasanah, 2015).

Pembelajaran biologi dalam penerapannya harus sesuai hakikat biologi sebagai ilmu sains yang meliputi aspek kognitif (*minds on*), aspek afektif (*hearts on*) dan aspek psikomotor (*hands on*). Sebagian besar siswa menganggap pelajaran biologi sebagai pelajaran hafalan, sehingga dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal (Sudjana, 2010). Faktor internal (dari dalam diri siswa) adalah kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) (Solikhatus, Sentosa, & Maridi, 2015).

Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya. Strategi ini sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengulangi materi pelajaran yang telah disampaikan dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjelaskan hal yang sudah mengerti kepada temannya yang lain (Noviyanti, 2016).

Strategi *Giving Question and Getting Answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang yang berkebangsaan Swiss pada Tahun 1963. Strategi ini dikembangkan

untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan karena pada dasarnya strategi tersebut merupakan modifikasi dari metode Tanya Jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya (Suptijono, 2009).

Pembelajaran biologi abad ke-21 seharusnya sudah memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah bagian dari berbagai aspek yang harus memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan merumuskan suatu *problem*, yang mencakup menentukan intinya, menemukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, dan menemukan asumsi, serta kemampuan dalam pertanggungjawaban kesimpulan. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis siswa adalah cara berpikir siswa untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi serta untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis (Kartimi, Liliarsari, & Permanasari, 2012).

Keterampilan berpikir kritis tergantung pada perilaku berkarakter yang dimiliki siswa. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010). Keterampilan berpikir kritis yang terajarkan, namun dengan penyampaian yang eksplisit dan secara langsung keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis (kadang-kadang dinamakan keterampilan berpikir kritis-kreatif), keterampilan ini diajarkan dengan cara untuk memfasilitasi pengalihannya di bidang konsep lain (Fisher, 2008).

Seseorang dikatakan berpikir kritis dengan ciri-ciri: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar (Cahyono, 2015). Seorang yang terampil dalam penalarannya adalah orang yang berpikir kritis. Dia mempunyai kemampuan untuk menggunakan penalarannya dalam suatu konteks dimana penalarannya digunakan sebagai dasar pemikirannya. Orang yang berpikir kritis akan memutuskan dan berpikir rasional melalui beberapa pandangan terhadap suatu konteks yang berbeda (Kartimi, Liliarsari, & Permanasari, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran biologi kelas XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare terlihat proses pembelajaran biologi di kelas yang belum mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran biologi yang dilakukan oleh pendidik di kelas masih menggunakan metode ceramah, dimana komunikasi metode ceramah ini hanya terjadi pola satu arah, maka waktu dalam mengontrol pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran kurang maksimal dan sangat terbatas. Selain itu, komunikasi pola satu arah dapat membuat pengetahuan yang dimiliki peserta didik kurang dari apa yang telah diberikan. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam mengkonstruksi pengetahuan, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah.

Adanya permasalahan keterampilan berpikir kritis dalam hal daya interpretasi peserta didik seperti kemampuan untuk memahami suatu makna/arti dalam materi tergolong rendah, daya analisis peserta didik rendah dalam pembelajaran yang cenderung hanya bisa mengingat dan memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik, daya evaluasi peserta didik rendah sehingga pembelajaran kurang menarik atau pemahaman peserta didik untuk memahami suatu pertanyaan-pertanyaan atau soal kurang di mengerti. Hal ini terlihat dari tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik yang

dilakukan oleh peneliti diperoleh skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh skor persentase 50,47% dimana hanya berada pada kategori rendah.

Hasil analisis dari beberapa permasalahan keterampilan berpikir kritis di kelas XI MIPA UPT SMAN 4 Parepare memberikan gambaran alternatif penyelesaian masalah melalui penerapan strategi *Giving Questions and Getting Answer* dengan kelebihan: 1) Siswa menjadi lebih aktif. 2) Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. 3) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan. 4) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya (Setyawati & Sulisty, 2013).

Penelitian yang dilakukan Megayani & Khulaelaturroihah (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *Active Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* dengan yang tidak menggunakan strategi *Active Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer*. Effendi & Sireger (2018) menyatakan hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* mengalami peningkatan. Selanjutnya Avana (2018) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answer* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA.5 UPT SMAN 4 Parepare. Adapun kegunaan penelitian adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran biologi, memperluas pengetahuan dan wawasan pemilihan strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah: 1) Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) adalah strategi yang memberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang sudah dan belum diketahui peserta didik, yang digunakan

untuk melibatkan peserta didik mengulangi materi yang telah disampaikan. 2) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dengan cara berpikir mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah pra eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Lokasi penelitian UPT SMAN 4 Parepare, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Populasi sasaran adalah seluruh peserta didik Kelas XI yang terdiri dari 5 ruang belajar. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA.5 berjumlah 32 orang peserta didik. Prosedur penelitian ini meliputi: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, 5) kesimpulan.

Instrumen penelitian ini menggunakan tes uraian jenis esai. Pemberian soal esai sebanyak 5 soal diberikan melalui *pretest* dan *posttest*. Indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (adaptasi dari Facione (2011)). Rubrik skor keterampilan berpikir kritis diukur dengan menggunakan skala 0 sampai 4. Jumlah skor yang didapatkan peserta didik selanjutnya dikonversi ke dalam rentang nilai 0-100. Selain soal, instrumen yang lain yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi kemampuan pendidik mengelola pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik, sedangkan analisis statistik inferensial untuk uji hipotesis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Kriteria pengambilan keputusan adalah H_0 diterima jika signifikan ($\text{sig} \geq \alpha$ 0,05 dan H_0 ditolak jika signifikan ($\text{sig} < \alpha$ 0,05).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Sebelum Menggunakan Strategi Giving Question and Getting Answer (GQGA)

Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi jaringan tumbuhan sebelum (*pretest*) menggunakan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) diperoleh skor nilai tertinggi sebesar 55 dari skor ideal 100, skor nilai terendah sebesar 15, nilai skor rata-rata sebesar 31,41, nilai median sebesar 35, dan standar deviasi sebesar 9,09. Hasil tes dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian tingkat keterampilan berpikir kritis yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Sebelum Menggunakan Strategi GQGA

Skor Perolehan	Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase %
78 s/d 100	Tinggi	0	0
60 s/d 75	Sedang	0	0
0 s/d 59	Rendah	32	100
Jumlah		32	100%

(Sumber: Adaptasi dari Arikunto, 2012)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) sebanyak 32 peserta didik yang berada pada kategori rendah dengan persentase 100%. Hasil skor perolehan seluruh peserta didik tersebut tidak lebih dari skor 59, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berada pada kategori rendah.

Keterampilan Berpikir Kritis Setelah Menggunakan Strategi Giving Question and Getting Answer (GQGA).

Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi jaringan tumbuhan setelah (*posttest*) menggunakan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) diperoleh skor nilai tertinggi sebesar 90 dari skor ideal 100, skor nilai terendah sebesar 50, nilai skor rata-rata sebesar 73,75, nilai median sebesar 75, dan standar deviasi sebesar 13,56. Data ini menunjukkan bahwa tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi

jaringan tumbuhan mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA).

Hasil tes (*posttest*) setelah menggunakan strategi pembelajaran GQGA dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian tingkat keterampilan berpikir kritis yang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Setelah Menggunakan Strategi GQGA

Skor Perolehan	Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase %
78 s/d 100	Tinggi	16	50
60 s/d 75	Sedang	12	37,5
0 s/d 59	Rendah	4	12,5
Jumlah		32	100%

(Sumber: Adaptasi dari Arikunto, 2012)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terdapat sebanyak 16 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 50%, sebanyak 12 peserta didik yang berada pada kategori sedang dengan presentase 37,5%, dan sebanyak 4 peserta didik yang berada pada kategori rendah dengan presentase 12,5%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) didominasi pada kategori tinggi.

Indikator keterampilan berpikir kritis pertama, yaitu interpretasi, di tahap ini keterampilan berpikir kritis peserta didik diarahkan untuk dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat. Dalam proses pembagian kelompok dibentuk agar peserta didik saling bekerja sama dan aktif berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan. Hal ini sejalan yang dikemukakan Yunitasari (2017), pembagian kelompok diharapkan agar setiap anggota dapat saling mendukung dalam memecahkan soal yang diberikan, dapat berkembang mempunyai sumber daya manusia yang memadai agar kelompok tersebut mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan kelompok memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi tim belajar.

Interpretasi dalam keterampilan berpikir kritis juga dapat menggambarkan

permasalahan yang diberikan. Dalam merumuskan pertanyaan penting dilakukan untuk mendorong kepercayaan diri peserta didik yang aktif dalam berpikir kritis. Di tahap interpretasi kemampuan berpikir kritis peserta didik memahami dan menyatakan arti atau maksud dari pengalaman yang bervariasi situasi ataupun masalah (Desiana, 2019).

Indikator keterampilan berpikir kritis selanjutnya adalah analisis, evaluasi, inferensi. Di tahap ini kemampuan berpikir adalah peserta didik dapat menuliskan hasil akhir atau memberikan alasan tentang kesimpulan. Dari hasil yang telah diperoleh peserta didik dan menarik kesimpulan dengan mengacu dari hasil yang dikemukakan berdasarkan jawaban dari pertanyaan dari setiap kelompok yang diajukan sehingga dapat menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Afrizona, Ratnawulan, & Fauzi (2014), evaluasi terhadap berpikir kritis secara umum dapat dilakukan melalui tahap kerja ilmiah.

Untuk menjawab tujuan penelitian, dilakukan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t-berpasangan. Namun, sebelumnya dilakukan uji prasyarat dengan pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 21.0*. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,094 > \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil pengujian normalitas berdistribusi normal. Hasil uji-t berpasangan diperoleh nilai $\text{sig} (0,000) < \alpha 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas XI MIPA.5 UPT SMAN 4 Parepare.

Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh keunggulan pada sintaks strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Salah satu keunggulan sintaks terkait dengan kegiatan pendidik membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah peserta didik, pembuatan potongan-potongan kertas dibuat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar dan

mengarahkan pertanyaan peserta didik. Hal ini menurut Effendi & Sireger (2018) strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada dasarnya strategi ini merupakan modifikasi dari metode tanya jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kartu/kertas sebagai medianya. Hal ini dilakukan agar pertanyaan siswa lebih terarah pada saat diskusi.

Keunggulan yang lain dari sintaks strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) adalah masing-masing kelompok menyeleksi pertanyaan yang ada pada kertas satu dan topik yang dapat dijelaskan pada kertas kedua. Penyeleksian dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran kelompok, peserta didik aktif berpartisipasi dalam memilih pertanyaan yang dibuat peserta didik dan mampu untuk mengarahkan dan memecahkan suatu permasalahan dalam proses tanya jawab. Menurut Setiaji & Joko (2013), strategi GQGA lebih berorientasi pada aktivitas siswa (*student centered*), sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator, dan membantu siswa dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran GQGA menjadi salah satu faktor berkembangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai dengan Nasution (1995), peserta didik berpikir jika ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak dapat berpikir. Oleh karena itu agar peserta didik dapat berpikir sendiri maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Kelebihan-kelebihan strategi *Giving Question and Getting Answer* antara lain: 1) siswa mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti; 2) pendidik dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan; 3) mendorong siswa untuk berani mengajukan pendapatnya; dan 4) mencapai tujuan belajar.

Penerapan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* di dalam kelas di antaranya adalah menggali ide dan keyakinan peserta didik tentang konsep pelajaran melalui bertanya, dan lebih aktif dalam berargumentasi, memperhatikan

temannya yang sedang berpendapat, memperhatikan pendidik, dan lebih aktif untuk membuat dan menjawab pertanyaan baik dari pendidik maupun dari peserta didik (Megayani & Khulaelaturroihah, 2018). Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran (Silberman, 2013). Penerapan langkah-langkah strategi pembelajaran GQGA yang dilakukan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pendidik, sehingga peserta didik bisa aktif dalam belajar dan dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Strategi pembelajaran "*Giving Question and Getting Answer*" sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan". Strategi ini dapat digunakan diakhir pertemuan yaitu pada 15 menit terakhir misalnya, atau diakhir semester sebagai rangkuman atau pengulangan semua materi yang telah diberikan selama satu semester (Effendi & Sireger, 2018).

Simpulan

Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA.5 UPT SMAN 4 Parepare (sig. 0,000 < α 0,05). Tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas XI MIPA.5 UPT SMAN 4 Parepare sebelum dan setelah diterapkan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) mengalami peningkatan dari kategori rendah (100%) menjadi kategori tinggi (50%), kategori sedang (37,5%) dan kategori rendah (12,5%).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para pembimbing artikel ilmiah ini yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan terhadap penulis dan pihak Sekolah UPT SMAN 4 Parepare yang telah memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Afrizona, R., Ratnawulan, & Fauzi, A. (2014). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IX MTsN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika menggunakan Model *Problem Based Instruction*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5 (1), 1-16. <https://doi.org/10.1234/jppf.v1i1.598>
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Avana, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Question and Getting Answer* terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Pembelajaran Statistik. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1 (1), 91-100. Diakses dari <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/article/view/81>
- Cahyono, B. (2015). Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berpikir Kritis. *Jurnal Phenomenon: Pendidikan MIPA*, 5 (1), 15-24. <http://dx.doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.87>
- Desiana. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Effendi, S. & Sireger, A.S. (2018). Penerapan Strategi *Giving Question and Getting Answer* Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1 (2), 125-137. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i2.2336>
- Facione, P.A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/251303244_Critical_Thinking_What_It_Is_and_Why_It_Counts
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. (Terjemahan Benyamin Hadinata). Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, M. (2015). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Konsep Sistem Peredaran Darah Menggunakan Model Two Stay Two Stray (TSTS) dan Think Pair Share (TPS) di SMP Negeri 2 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biotik*, 3 (2), 145-152. <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v3i2.1005>
- Kartimi, Liliarsari, & Permanasari, A. (2012). Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis pada Konsep Senyawa Hidrokarbon untuk Peserta didik SMA di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13 (1), 18-25. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>
- Megayani & Khulaelaturroihah. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN Buntet Pesantren Cirebon. *Jurnal Bio Educatio*, 2 (1), 24-34. Diakses dari <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/BE/article/view/583>
- Nasution. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviyanti, K. (2016). Pengaruh Penerapan Strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas IV Madrasah Ibtibaiyah Negeri Aremantai. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Setiaji, R.S. & Joko. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Standar Kompetensi Memahami Dasar-dasar Elektronika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Elektro*, 2, (1), 137-144. Diakses dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/in>

- dex.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/913
- Setyawati & Sulistyono, E. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aktif Strategi *Giving Question and Getting Answer* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI pada Standar Kompetensi Membuat Rekaman Audio di Studio di SMK Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2 (1), 185-193. Diakses dari https://www.e-jurnal.com/2016/09/pengembangan-perangkat-pembelajaran_68.html
- Silberman, M. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suptijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solikhatus, Sentosa, S., dan Maridi. (2015). Pengaruh Penerapan *Reality Based Learning* terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7 (3), 49-60. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/bio/article/view/8272>
- Yunitasari, P. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Team Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Prodi DIII Keperawatan Akes Karya Husada Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, 4 (2), 56-61. <https://doi.org/10.35842/jkry.v4i2.106>